

PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN DENGAN BUDIDAYA SAYURAN UNTUK PEMBERDAYAAN KELUARGA MISKIN

Ismail¹⁾, Abd. Muis²⁾

^{1,2)} Dosen Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Makassar, Makassar

ABSTRACT

The home yard has the potential for the fulfillment of large nutrients and the reduction of the cost of living for poor families. The condition of the land and the limitations of knowledge and life skills of the family in Sub-district Kulo Sidenreng Rappang become the limiting factor of the utilization of the home yard. To overcome this limitation, community service is implemented through the Community Service - Learning and Community Empowerment Program (KKN-PPM) knowledge and skills of poor families on organic and hydroponic fertilizer systems. To achieve these objectives, KKN-PPM activities with methods of training, demonstration and assistance. As a pilot program, activities have been realized, namely: 1) improving community knowledge and skills for fertilizer, and vegetable cultivation of hydroponic systems; and 2) the fulfillment of some vegetable needs through optimization of page utilization. If these activities are sustainable and growing, more energetic living conditions are needed to meet the needs of plant foods in the poor.

Keywords: *KKN-PPM, poor families, cultivation vegetables, yard*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan di Indonesia terkait dengan ketidakmampuan seseorang atau keluarga memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Bappenas, 2004), diantaranya hak dasar pangan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan kemiskinan melalui berbagai program pemberdayaan keluarga. Namun demikian, jumlah penduduk miskin di Indonesia masih tergolong tinggi, yakni 27,76 juta orang atau 10,70 persen pada bulan September 2016 (BPS, 2017). Tingginya angka kemiskinan ini terkait dengan rendahnya pendapatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok, diantaranya sektor pangan.

Kebijakan pemerintah dalam hal pemberdayaan masyarakat di sektor pangan terlihat dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2009 tentang Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong percepatan penganekaragaman konsumsi pangan melalui kerjasama sinergis antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. Salah satu wujud implementasi kebijakan tersebut adalah optimalisasi pemanfaatan pekarangan rumah untuk menghasilkan bahan pangan yang sehat, diantaranya adalah budidaya sayuran organik.

Budidaya sayuran di lahan pekarangan memiliki peranan strategis untuk meningkat-kan keanekaragaman pola konsumsi pangan dan peningkatan gizi masyarakat. Pekarangan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sayuran pada tingkat rumah tangga sehingga memungkinkan peningkatan relatif pendapat-an keluarga. Harapan ini menjadi lebih berarti pada kelompok masyarakat tertentu, seperti keluarga kurang miskin.

Pemberdayaan keluarga miskin dengan memanfaatkan halaman rumah sebagai kebun sayur telah terbukti berkontribusi dalam mengurangi kerawanan pangan, gizi keluarga (Carney, et.al., 2012), meningkatkan pendapatan keluarga dan pengentasan kemiskinan (Talukder, at.al. 2001). Alat penting dalam pemberdayaan adalah memberikan pendidikan yang akan mengubah kondisi kehidupan dengan pengetahuan dan keterampilan.

Kecamatan Kulo memiliki luas wilayah 74,96 Km² pada ketinggian 44m, dengan topografi terdiri dari lahan datar (95%) dan lahan berbukit (5%), dengan luas tanah pekarangan 201,35 Ha. Data kependudukan tahun 2014, Kecamatan Kulo dihuni oleh 11.917 jiwa dengan 2.888 rumah tangga. Dari rumah tangga ini, 980 (33,4%) adalah rumah tangga penerima beras miskin (Megawati, 2014).

Mengoptimalkan fungsi pekarangan sebagai kebun sayur dibatasi oleh jenis tanah. Sebagian besar lahan di Kabupaten Sidenreng Rappang adalah tipe podsolik (50,39%) (Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng

¹ Korespondensi: Ismail, Telp. 082393000050, ismail6131@unm.ac.id

Rappang, 2014). Tanah Podsolit atau ultisol memiliki kejenuhan air yang sangat rendah sehingga mudah mengalami kekeringan, rendahnya kadar bahan organik dan hanya pada permukaan tanah, penyimpanan hara rendah (Prasetyo & Suriadikarta, 2006) sehingga tidak cocok untuk tanaman semusim. Dengan demikian, untuk mengoptimalkan fungsi pekarangan, perlu adanya inovasi teknologi budidaya sayuran. Untuk mengatasi kondisi tanah yang tidak subur, perlu dilakukan dengan pemberian pupuk organik. Bagi rumah tangga dengan lahan terbatas dan/atau tanpa halaman dapat diatasi dengan budidaya sayuran sistem hidroponik.

Permasalahan yang dialami keluarga miskin di kecamatan Kulo Sidenreng Rappang adalah terbatasnya pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan pupuk organik dan budidaya sistem hidroponik dalam pemanfaatan pekarangan untuk bididaya sayuran.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan KKN-PPM melibatkan 73 mahasiswa yang disebar dalam enam desa dengan sasaran keluarga kurang mampu. Penentuan keluarga sasaran didasarkan pada hasil survey pola pangan harapan (PPH) dan kesiapan keluarga untuk terlibat aktif dalam program yang sudah direncanakan. Survey PPH dimaksudkan untuk menentukan keluarga sasaran. Hasil survey selanjutnya dikonsultasikan dengan keluarga yang berangkutan untuk memastikan kesiapan mengikuti program KKN-PPM.



Gambar 1. Survey Pola Pangan Harapan

Dari 394 KK yang tersurvey, 36 KK yang berkesempatan mengikuti program KKN-PPM. Pelaksanaan program dilaksanakan dengan pendekatan partisipasi aktif dengan metode pelatihan, percontohan dan pendampingan.

- 1) Pelatihan pembuatan kompos, pupuk organik cair, mikroorgaisme lokal. budidaya sayuran sistem hidroponik.



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

- 2) Demonstrasi dan piloting (demplot) dan pendampingan budidaya sayuran



Gambar 3. Demplot Budidaya Sayuran

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengembangan Rumah Pupuk Organik

Untuk mengoptimalkan fungsi lahan pekarangan guna keperluan budidaya sayuran organik dilakukan pelatihan pembuatan kompos, POC dan MOL. Kompos dibuat dengan menggunakan bahan baku limbah rumah tangga. Sebagai bioaktivator digunakan EM4 karena mol yang dibuat belum jadi. Produk hasil pelatihan dan pendampingan yang terlihat dalam Gambar 3, diproduksi menjelang akhir program KKN-PPM.



Gambar 3. Produk Kompos, POC dan MOL

Pupuk kompos dan POC telah digunakan dalam kegiatan budidaya sayuran di masing-masing pekarangan rumah keluarga sasaran.

3.2. Pengembangan Sayuran Pekarangan

Optimalisasi pemanfaatan pekarangan untuk pengembangan sayuran organik dilakukan dengan tiga cara, yakni tanam langsung di tanah, tanam di polybag dan sistem hidroponik. Cara tanam langsung di tanah dilakukan pada pekarangan dengan tanah relatif subur sedangkan pada tanah yang kurang subur penanaman dilakukan dalam wadah polybag. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dilakukan dengan memberikan pupuk kompos dan/atau POC. Selain dua cara tersebut, budidaya sayuran organik juga dilakukan dengan sistem hidroponi, terutama bagi keluarga dengan pekarangan sempit.



Gambar 4. Sayuran Pekarangan

Persiapan kegiatan budidaya sayuran di pekarangan dilakukan pada minggu kedua setelah mahasiswa berada di lokasi(atau minggu keempat bulan Juli 2017), dimulai dengan persiapan lahan dan pembibitan.

Kegiatan penanaman di pekarangan baru dilakukan pada minggu keempat (atau minggu kedua Agustus 2017). Karena masa tinggal mahasiswa di lokasi hanya enam minggu, maka hasil akhir budidaya sayuran belum dapat dilaporkan.

Berdasarkan pada hasil monitoring dan evaluasi program, terungkap bahwa: 1) kegiatan program KKN-PPM dapat mengakselerasi partisipasi masyarakat khususnya bagi keluarga kurang mampu. Rendahnya partisipasi seseorang di dalam kegiatan ekonomi produktif merupakan salah satu isu dalam persoalan kemiskinan (Nainggolan, 2012). Pendekatan partisipasi aktif memberikan tanggung jawab kepada keluarga sasaran seperti dikemukakan oleh Fadlina, dkk, 2013, 2) dibutuhkan waktu tinggal lebih lama untuk memperoleh mencapai hasil sebagaimana ditargetkan, sedangkan jam kerja efektif mahasiswa sudah tercapai (288 jam/ mahasiswa).

Terlepas dari hasil akhir program khususnya dalam pengembangan sayuran organik bagi keluarga miskin, satu catatan penting untuk diangkat bahwa program ini pada dasarnya bersifat menginisiasi keluarga kurang mampu, memberikan pilihan hidup untuk bisa mengentaskan keluarganya dari kondisi keterbatasan ekonomi, meningkatkan daya lenting bagi peningkatan kesejahteraan keluarga. Pemberian pilhan hidup merupakan salah satu matra program pemberdayaan masyarakat Kementerian Desa, Pembangunan daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (2016).

Sebagai kegiatan inisiasi tentu saja tingkat keberhasilannya terkait dengan beberapa pihak, termasuk pemerintah setempat. Kesiapan keluarga untuk terlibat dalam program ini harusnya dimaknai sebagai keinginan kuat untuk keluar dari kondisi keterbatasan. Untuk maksud tersebut dibutuhkan pelibatan aktif pemerintah dan tokoh masyarakat sebagai kelompok kolektif-kolegial. Ketiadaan pelibatan diri pemerintah dan tokoh masyarakat, maka berbagai program dapat berakhir kegagalan, termasuk program KKN-PPM ini, sebagaimana program pemberdayana ekonomi masyarakat lainnya yang berakhir dengan kegagalan (Tanjung dalam Budiyanto (2011).

Dengan demikian, keberlanjutan dan keberhasilan program ini diperlukan tindakan pembinaan berkelanjutan. Untuk mengadopsi suatu teknologi yang baru dibidang tani sangat diperlukan suatu program lanjutan dan berkesinambungan dari waktu ke waktu secara optimal..

Walaupun pelaksanaan program KKN-PPM ini dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, hasilnya teridentifikasi mengalami kemajuan pesat. Masyarakat dari keluarga kurang mampu telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya sayuran organik dan kegiatan terkait lainnya dantelag membangkitkan motivasi kuat keluarga mampu

Adanya peningkatan wawasan pengetahuan, keterampilan dan motivasi masyarakat anggota masyarakat sasaran untuk memanfaatkan lahan pekarangan dengan budidaya sayuran dapat mendukung upaya peningkatan pendapatan relatif keluarga.

4. KESIMPULAN

Kegiatan program KKN-PPM ini dilaksanakan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan keluarga miskin di Kecamatan Kulo Kabupaten Sidenreng Rappang melalui pengembangan sayuran organik. Dari pelaksanaan program dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pengetahuan, dan keterampilan keluarga miskin meningkat dalam pembuatan pupuk organik berbahan baku limbah organik rumah tangga.
- 2) Lahan pekarangan keluarga miskin sasaran telah dimanfaatkan untuk budidaya sayuran dengan menggunakan pupuk organik hasil pelatihan.
- 3) Jika budidaya sayuran organik di halaman rumah dilakukan secara berkelanjutan, maka peningkatan relatif pendapatan keluarga miskin dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2017. Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2016. *Berita Resmi Statistik* No. 05/01/Th. XX, 3 Januari 2017
- Budiyanto, M. Agus Krisno. 2011. "Optimasi Pengembangan Kelembagaan Industri Pangan Organik di Jawa Timur". *Jurnal Teknik Industri*. Vol. 12. No. 2. Hal. 169-176.
- Carney, P.A., J.L. Hamada, R. Rdesinsky, L. Sprager, K.R. Nichols, B.Y. Liu, J.Pelayo, M.A. Sanches, & J.Shannon 2012. Impact of a Community Gardening Project on Vegetable Intake, Food Security and Family Relationships: A Community-based Participatory Research Study. *J Community Health*. 2012 Aug; 37(4): 874–881.
- Fadlina, I.,M., B. Supiyono, & S. Soeaidy. 2013.Perencanaan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (Kajian tentang Pengembangan Pertanian Organik di Kota Batu). *J-PAL*, Vol. 4, No. 1, 2013
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia . 2016. *Modul Pelatihan Petugas pendamping Desa. Implementasi Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia. Jakarta.

- Megawati. 2014. *Kecamatan Kulo Dalam Angka*. BPS Kabupaten Sidenreng Rappang.
- Nainggolan, M.C. 2012. Analisis Kemiskinan Struktural Masyarakat Petani (Studi Kasus di Dusun Ciaruteun Ilir Desa Ciaruteun Ilir Kecamatan Cibungbulan Kabupaten Bogor). Tesis. PpsUniversitas Indonesia. Diakses <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20314649-T31154-Analisis%20kemiskinan.pdf>, tgl 10 Agustus 2017.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang. 2014. *Profil Wilayah. Kondisi Geologi*. 2014. Available from http://sidrapkab.go.id/index.php?/Profil/detail_profil/17. Accessed on 2017 June 20).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganeka-ragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal.
- Prasetyo, B.H. & D.A. Suriadikarta. 2006. Karakteristik, Potensi, Dan Teknologi Pengelolaan Tanah Ultisol Untuk Pengembangan Pertanian Lahan Kering Di Indonesia B.H. Prasetyo1) dan D.A. Suriadikarta2). *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(2), 2006
- T.A., S.De Pee, A.Taher, A.Hall, R.Moench-Pfanner, M. W. Bloem. 2001. *Improving food and nutrition security through homestead gardening in rural, urban and peri-urban areas in Bangladesh* (resource paper)
- United Nations, Department of Social and Economic Affairs. *Online survey on promoting empowerment of people in achieving poverty eradication, social integration and full employment integration and full employment and decent work for all*; 2015. Available from: [http://www.un.org/esa/socdev/publications/FullSurveyEmpowerment.p df](http://www.un.org/esa/socdev/publications/FullSurveyEmpowerment.pdf) [Accessed on 2017 June 20].